

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kebudayaan di Indonesia sangatlah beragam, salah satu unsur kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat ialah kesenian. Akal dan pikiran manusia menciptakan suatu hasil karya yang mengandung suatu keindahan dan estetika yang dikenal dengan seni.

Seni bersifat dinamis yang senantiasa berubah mengikuti perkembangan kehidupan masyarakat. Seiring berjalannya waktu, seni mengalami masa transformasi. Pada awal perkembangannya, kesenian berkaitan erat dengan upaya untuk mempertahankan diri dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat tertentu. Terdapat kesenian di suku primitif yang menampilkan suatu pertunjukan dimana unsur kesenian dan agama pun ternyata bisa saling berbaur. Pembauran kedua unsur tersebut memiliki tujuan untuk mengapresiasi nilai-nilai estetika dan juga untuk memenuhi nilai religius.

Perkembangan seni kini turut dipengaruhi oleh dampak dari globalisasi. Globalisasi dapat membuat gaya hidup, pola pikir, serta perspektif setiap orang pun menjadi berubah menjadi kearah yang kebarat-baratan dan mengikuti trend masa kini. Pengertian globalisasi sendiri ialah suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak nampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata. Globalisasi memiliki sifat yang mengglobal, hal ini pun turut dirasakan dampaknya di Indonesia dimana budaya lokal dapat bergeser dan mengalami pembauran oleh budaya barat.

Globalisasi membawa kemajuan di bidang teknologi dan komunikasi yang cukup baik di Indonesia, sebelum ada telepon seluler dan internet, komunikasi di Indonesia sangat tradisional untuk menyampaikan pesan dan informasi dari tempat ke tempat lain membutuhkan beberapa hari. Namun dengan adanya globalisasi informasi dapat di sampaikan secara cepat tanpa batasan ruang dan waktu. Tapi, di samping kemajuan teknologi akibat globalisasi, komunikasi dan budaya di Indonesia semakin mengalami kemunduran. Masyarakat saat ini menjadikan teknologi sebagai kebutuhan primer contohnya saat ini handphone

adalah suatu kebutuhan yang penting. Dengan adanya globalisasi membuat masyarakat menjadi lebih individualistis, selain itu saat ini budaya kebarat-baratan sangat mudah masuk ke Indonesia sehingga membuat cara pandang, gaya hidup, gaya berpakaian berubah mengikuti *trend* yang ada di budaya barat.

Salah satu seni yang kontroversi keberadaannya di masyarakat adalah Tato. Kebanyakan orang pada masa kini mungkin menganggap tato hanyalah sebagai suatu gambaran di tubuh manusia. Dalam perkembangannya tato juga ikut mengalami perubahan dari zaman dahulu sampai dengan sekarang. Salah satu contohnya pada zaman dahulu terdapat beberapa daerah di Indonesia yaitu suku Dayak dan Mentawai yang menyelenggarakan upacara adat dan menganggap tato merupakan hal yang penting sebagai upaya untuk memuja dan mendekatkan diri kepada roh-roh leluhur. Adanya transformasi zaman, membuat keberadaan tato mengalami dampak yang mengikuti trend masa kini dan para penggunanya pun menjadikan tato sebagai *life style*.

Perkembangan sejarah tato memiliki keunikan dan memiliki persepsi berbeda dari masa lalu. Awalnya tato adalah suatu kebudayaan, adat serta hal religius untuk beberapa suku. Apabila kita melihat kembali ke 15 tahun hingga 20 tahun yang lalu, para pengguna tato ditubuhnya lebih di persepsikan sebagai lambang atau simbol dari premanisme tapi pada saat ini kegiatan mentato tubuh lebih di lihat sebagai sebuah karya seni dan gaya/fashion atau bahkan tato dianggap juga sebagai gaya hidup. Dengan itu terlihatlah pergeseran makna tato dari masa ke masa mengikuti perkembangan dalam masyarakat.

Tato ditemukan pertama kali di Mesir ketika adanya pembangunan The Greats Pyramids. Pada saat itu, orang-orang Mesir memperluas kerajaan mereka. Seni dari tato ikut menyebar di mulai dari peradaban Crete, Yunani, Persia dan Arabia semakin memperluas bentuk seni tersebut. Pada kira-kira 2000 SM, seni tato menyebar ke China. (Olong,2006:97)

Dalam makna budaya dan adat, tato sebenarnya memiliki sesuatu yang penting dalam tradisi, contohnya di Borneo, para wanita mentato dirinya sebagai simbol yang menunjukkan keahlian khusus mereka. Suku Maori di New Zealand membuat tato yang berbentuk ukiran-ukiran spiral pada wajah dan tubuhnya sebagai tanda bagi keturunan yang baik. Orang-orang indian mentato tubuhnya

untuk menambah kecantikan atau menunjukkan status sosial tertentu. Sedangkan pada suku Mentawai tato ialah sebagai tanda wilayah atau suku, penanda status sosial mengarah pada pekerjaan, dan keindahan yang diekspresikan dalam tubuh.

Di Indonesia pun tato memiliki historis yang unik dalam perkembangannya bagi beberapa daerah yang menjadikan tato sebagai suatu identitas budayanya. Suku-bangsa di Indonesia yang menganggap keberadaan tato sebagai seni yaitu suku dayak di Kalimantan, suku Mentawai di Sumatera, Timor, dan juga Sumba. Artinya tato tersebut bisa menjadi ciri khusus suku-bangsa tersebut.

Bagi suku Mentawai tato memiliki beberapa fungsi, menurut artikel dalam kababaik.com yang berjudul “Tato sebagai simbol budaya Mentawai” fungsi pertama yaitu jati diri, status sosial ataupun profesi contohnya seorang pemburu memiliki tato bergambar hewan buruannya seperti rusa, kera, babi atau buaya berbeda dengan tato yang dimiliki oleh seorang dukun tatonya bergambar binatang sibalubalu, berbeda pula dengan petarung dan sebagainya. Fungsi kedua ialah sebagai simbol keseimbangan alam, suku mentawai sangat menghormati alam karena hidup mereka berdampingan dengan alam sehingga di gambarkan dengan tato bergambar pohon, batu, hewan, matahari, dan sebagainya. Fungsi ketiga keindahan masyarakat mentawai dikenal juga memiliki citra seni yang tinggi.



Gambar 1.1 Tato Suku Mentawai
Sumber : www.indonesiaproud.wordpress.com

Dalam salah satu artikel dari www.arsipbudayanusantara.blogspot.com mengatakan bahwa Tato pada suku dayak cenderung untuk membedakan sub suku dayak karena sub suku dayak memiliki aturan dan motif yang berbeda-beda satu

sama lain tapi tujuan pembuatan tato sendiri sebenarnya sama tentang religi yang berfungsi sebagai obor atau penerangan dalam perjalanan menuju keabadian setelah kematian. Menurut suku dayak semakin banyak tato yang terdapat di tubuh seseorang maka semakin terang jalan menuju alam keabadian.



Gambar 1.2 Tato Suku Dayak
Sumber : www.arsipbudayanusantara.blogspot.com

Di beberapa suku bangsa yang telah disebutkan, tato sangat dihormati dan dipakai untuk tujuan-tujuan khusus seperti melindungi pemakainya dari gangguan roh jahat, tanda bahwa seseorang sudah mencapai tahap usia dewasa dalam konteks suku-bangsa tersebut, mendatangkan kesuburan pada kandungan, identitas keluarga/*clan*, status sosial dalam struktural kemasyarakatan setempat, pelindung dalam kehidupan sesudah kematian, dan sebagainya.

Tato memiliki berbagai macam persepsi dalam benak masyarakat. Ada yang menganggap tato adalah gaya hidup, seni, identitas sosial serta kejantanan bagi si pengguna tapi tidak sedikit pula yang beranggapan tato dekat dengan dunia kriminalitas, premanisme, orang yang urakan. Tetapi selain itu juga penggunaan tato pun dianggap sebagai suatu bentuk ekspresi diri dalam bentuk gambaran di tubuhnya untuk memaknai sesuatu. Penggunaan tato pun melibatkan pembawaan diri dari penggunaannya. Apakah dia menggunakan tato karena keinginan sendiri atau terbawa oleh lingkungan. Untuk di beberapa daerah di Indonesia, bahkan ada yang menilai tato adalah bentuk dari adat dan kebudayaannya. Semakin banyak jumlah tatonya semakin besar tingkatan dari orang tersebut di lingkungannya

Tato dalam pandangan Islam adalah perilaku yang salah dan tidak pantas dilakukan bagi orang-orang yang beragama Islam baik itu anak, remaja, dan juga dewasa. Tato bukanlah cara untuk menghias tubuh melainkan merusak kulit tubuh. Dengan kata lain apabila seseorang menghiasi tubuhnya menggunakan tato

sama saja menganiaya dirinya sendiri, Orang yang bertato tidak sah jika melaksanakan sholat karena air wudhu sulit menembus bagian kulit yang di tato.

Saat ini tato bukan hanya terpasang dibagian tubuh yang umum saja tetapi sudah banyak orang-orang yang membuat tato di bagian tubuh yang dianggap rawan seperti di mata dan daerah tubuh lainnya. Terdapat beberapa orang yang memasang hampir 90% tato ditubuhnya. Itu semua karena rasa ketertarikan yang muncul dari setiap orang dengan memasang tato hampir di seluruh tubuhnya. Manusia memiliki rasa yang tidak pernah puas, mungkin inilah motif yang mendorong orang-orang untuk selalu menambah gambaran di tubuhnya untuk dapat memenuhi rasa kepuasannya. Selain itu salah satu motif seseorang menggunakan tato ialah untuk mengabadikan suatu pengalaman hidup yang dijalani oleh penggunanya baik itu pengalaman masa lalu ataupun suatu harapan dan keinginan dari penggunanya.

Tato bukan hanya sekedar gambar tetapi tato memiliki berbagai makna bagi penggunanya, tato juga bersifat interaksi karena pada tato seseorang terlintas pesan-pesan di dalamnya, baik pesan untuk dirinya sendiri atau pesan untuk orang lain, tato dapat di katakan sebagai interaksi simbolik karena lewat simbol-simbol yang ada pada tato memiliki suatu interaksi. Esensi interaksi simbolik sendiri adalah suatu aktivitas yang merupakan ciri khas manusia, yakni komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Perspektif ini berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Menurut interaksi simbolik, perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa tato ialah interaksi simbolik melihat dari esensi interaksi simbolik yang menegaskan bahwa simbol yang diberi makna akan berbentuk komunikasi atau pertukaran pesan.

Tato bukanlah sekedar seni atau gambar yang terdapat di tubuh manusia, tetapi tato adalah gambaran yang dapat mendeskripsikan suatu makna dibalik pemasangannya. Setiap orang yang mentato tubuhnya pasti memiliki arti sendiri tentang tato tersebut mungkin dari masa lalu yang telah dialaminya, suatu identitas tentang dirinya, atau suatu harapan serta pandangan masa depan.

Pada setiap lingkungan sosial yang ada di masyarakat, ada saja seseorang yang memiliki tato, baik dalam lingkungan sosial menengah ke atas ataupun lingkungan sosial menengah kebawah. Tato seakan menjadi identitas ataupun gambaran tentang diri seseorang yang memilikinya. Dengan semakin maraknya pengguna tato di kota-kota besar di Indonesia, secara tidak langsung membuat tato menjadi tidak asing lagi di mata masyarakat sehingga tato seakan sudah memiliki eksistensi di dalam kehidupan perkotaan.

Seseorang yang mentato tubuh pasti telah memikirkan keputusannya secara matang karena tato bersifat permanen karena itulah pasti banyak sekali dampak dari pemasangan tato tersebut. seperti dampak secara psikis, sosial, fisik dan lain sebagainya. Pemasangan tato juga biasanya dijadikan bentuk sebagai luapan seseorang mengenai kehidupannya yang kurang baik. Tato menunjukkan komitmen terhadap tujuan definisi diri dan jenis perilaku (Sanders, 1998 dalam Mulyana, 2004:222) Menurut tato adalah sebuah identitas yang sangat ekspresif dan kronis karena tato berarti memodifikasi tubuh secara relatif permanen. Karena itu tato dapat digunakan sebagai simbolik untuk melengkapi sebuah identitas dengan menutup atau mengatasi kebimbangan identitas. Menurut sebuah penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Damello (dalam Mulyana) yang telah meneliti tato di sebuah penjara di Folsom mengatakan bahwa tato menurut persepsi narapidana, bertujuan untuk menyampaikan komitmen terhadap statusnya sebagai tahanan dan memperluas kesempatan bagi orang-orang untuk mengakui kesempurnaan identitas dirinya (Mulyana, 2004:227)

Dari penjelasan tentang tato secara teori, pandangan serta penelitian terdahulu, tato sangat berkaitan dengan konsep diri dari penggunaannya, semua komponen dari tindak komunikasi yang paling penting adalah diri. Tato dinilai sangat berpengaruh terhadap konsep diri serta berupa suatu kerja identitas seseorang karena tato dapat menjadi sebuah simbol kesempurnaan dari seseorang kebimbangan atas identitasnya, tato di anggap pula berpengaruh terhadap interaksi sosial karena bagi pemilik tato tidak mudah untuk masuk kedalam suatu wilayah atau tempat yang memang bukan tempat yang nyaman untuk di singgahi karena banyak masyarakat melihat bahwa tato adalah suatu yang negatif, karena dari pengguna tato pun tidak ingin ada yang penghakiman dari siapapun yang baru

mereka temui atau mereka kenal terhadap diri mereka dikarenakan adanya tato atau simbol-simbol yang terdapat di tubuhnya.

Seseorang menggunakan tato pasti ada suatu alasan, penggerak dan dorongan untuk menggunakan tato, karena tidak ada suatu tindakan yang tanpa alasan yang melatarbelakanginya. Tato memiliki sifat yang abadi karena tato menempel di tubuh penggunanya secara permanen sehingga memungkinkan hal tersebut menjadi suatu dorongan seseorang menggunakan tato untuk mengabadikan kenangan tentang masa lalu yang pernah di lewati oleh seseorang.

Tato dapat digunakan sebagai penggambaran pengalaman hidup seseorang. Lewat suatu simbol atau gambar, seseorang dapat menceritakan suatu pengalaman yang telah ia dijalani di masa lalu dan ada juga yang menceritakan suatu harapan dan keinginan seseorang di masa yang akan datang. Sehingga salah satu motif orang menggunakan tato ialah untuk mengabadikan suatu pengalaman hidup seseorang dan juga harapan serta keinginan yang ingin di capai di masa mendatang.

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk mengetahui bagaimana tato berfungsi sebagai bentuk simbolik dalam menceritakan pengalaman hidup penggunanya, karena terdapat interaksi dalam gambar tato seseorang, ada arti di dalam tato. Jadi tato bukan hanya untuk *fashion, trend, gaya* hidup tetapi tato memiliki makna di baliknya. Maka dari itu peneliti ini meneliti tato untuk mengetahui cerita pengalaman hidup serta makna melalui simbol tato yang dimilikinya sehingga peneliti mengetahui motif serta makna tato yang digunakan seseorang.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus Penelitian dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengalaman hidup menjadi motif dalam menentukan simbol tato bagi penggunanya
2. Bagaimana konstruksi makna tato sebagai pengalaman hidup penggunanya

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pengalaman hidup menjadi motif dalam menentukan simbol tato bagi penggunanya
2. Untuk mengetahui bagaimana konstruksi makna tato sebagai pengalaman hidup penggunanya

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan serta tambahan pengetahuan di bidang ilmu komunikasi khususnya terkait dengan interaksi simbolik, konstruksi makna, dan identitas diri.
2. Sebagai bahan acuan dan referensi pada penelitian sejenis yang dilakukan di masa yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai pengalaman hidup serta proses simbolisasi narasi melalui tato.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman mengenai konstruksi makna.

1.5 Tahapan Penelitian

Dalam melaksanakan sebuah penelitian kualitatif, diperlukan tahapan penelitian yang menurut Lexy J. Moleong (Ghoni, Almanshur, 2012:144) terdiri atas :

1. Tahapan Pra-lapangan

Pada tahap pra-lapangan ini terdapat beberapa kegiatan yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini, peneliti merancang sebuah penelitian kualitatif. Pertama, menentukan topik untuk diangkat menjadi sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti mengangkat topik tato sebagai simbolisasi narasi pengalaman hidup penggunanya. Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki tato di tubuhnya.

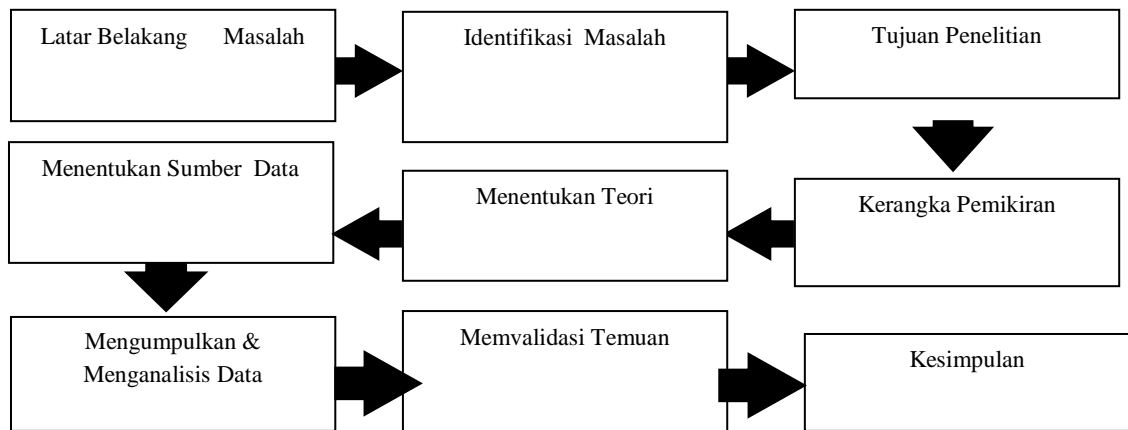
2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Dalam tahap ini, peneliti melakukan wawancara maupun observasi terhadap narasumber. Peneliti mencatat informasi yang dianggap penting bagi penelitian ini.

3. Tahap Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti melakukan teknik analisis data, setelah data dianalisis, peneliti membuat suatu kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan.

Gambar 1.3 Tahapan Penelitian



Sumber : Olahan peneliti

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Bandung. Informan dikategorikan menjadi dua yaitu informan utama dan informan pendukung. Informan utama yang dipilih ialah orang-orang yang memiliki tato di tubuhnya dan terdapat cerita pengalaman hidupnya dalam tato yang digunakannya dan informan pendukung yang dipilih adalah *tattoo artist* di Kota Bandung

Periode pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan Oktober 2016 sampai dengan Januari 2017.

Kegiatan	Tahun 2016 - 2017																															
	Agust				Sept				Okt				Nov				Des				Jan				Feb							
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
Pengajuan Judul Proposal	■	■	■	■																												
Penyusunan Proposal					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■																
Tahap Desk Evaluation													■	■	■	■																
Penelitian									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■				
Pendaftaran Sidang Akhir																									■	■						
Sidang Akhir																													■			

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut :

1. BAB I : Pendahuluan

Bab ini berisi tentang uraian mengenai latar belakang, rumusan dan pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tahapan dan waktu penelitian dan sistematika penulisan.

2. BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab ini berisikan tentang tinjauan penelitian terdahulu, teori-teori yang menjadi landasan pokok permasalahan pada penyusunan skripsi dan kerangka pemikiran.

3. BAB III : Metode Penelitian

Pada bab ini berisikan mengenai paradigm penelitian, metode penelitian, jenis penelitian, obyek penelitian, sampel, teknik pengumpulan data, sumber data, teknik analisis data dan uji kredibilitas data.

4. BAB IV : Hasil Penelitian

Pada bab ini berisikan mengenai hasil penelitian dan pembahasan tentang penelitian.

5. BAB V : Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisikan mengenai simpulan dan saran hasil penelitian

6. Daftar Pustaka

7. Lampiran